

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Berbagai teori belajar telah dikembangkan untuk memahami proses belajar individu. Teori-teori ini membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setiap teori memiliki pendekatan berbeda, baik dari aspek perilaku, kognitif, maupun sosial. Menurut Fithriyah dkk (2024, hlm. 12) adapun beberapa teori belajar yang umum digunakan antara lain sebagai berikut :

1). Teori Behaviorisme

Menurut Nurhayani & Salistina dalam Fithriyah dkk (2024, hlm. 11) teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Teori belajar behaviorisme ialah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behaviorisme, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena telah mempelajarinya atau menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Namun, seseorang dapat pula menghentikan tingkah laku karena belum diberi hadiah. Semua hasil tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang dapat dipelajari (Abidin dalam Fithriyah dkk, 2024, hlm. 11).

Menurut John B. Waston dalam Fithriyah dkk (2024, hlm.12) Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berfokus pada peranan dari proses belajar dan menjelaskan perilaku manusia. Pendapat tentang perilaku yang dimaksud dalam teori ini adalah perilaku yang sepenuhnya di tentukan oleh aturan-aturan yang

diprediksi dan dikendalikan. Waston meyakini bahwasnya perilaku manusia dapat disebabkan dengan bawaan genetis, pengaruh lingkungan dan kondisi. Tingkah laku seringkali dikontrol oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini dianggap sebagai realisasi dari pengaruh lingkungan yang dapat memanipulasi perilaku manusia. (Nahar dalam Fithriyah dkk , 2024, hlm.12).

Menurut Wahidatur & Noer (2023, hlm. 81) Behaviorisme merupakan salah satu teori belajar di Indonesia. Aliran behavioristik (behaviorisme) yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah akunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Menurut Schunk dalam Abidin (2022,hlm.3) Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Menurut Nahar dalam Abidin (2022,hlm.3) teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat adatidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.

Menurut Abidin (2022, hlm.3) teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori dalam psikologi yang fokus kajiannya adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, tanpa melibatkan kesadaran atau struktur mental individu. Teori ini berkembang sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bersifat eksperimental dan objektif, dengan tujuan untuk meramalkan serta mengontrol perilaku manusia. Dalam pandangan behaviorisme, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati,

diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan perilaku tersebut terjadi sebagai hasil dari adanya rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan belajar anak, baik dari faktor internal (dalam diri individu) maupun faktor eksternal (lingkungan sekitar), yang kemudian memicu terjadinya proses belajar. Sementara itu, respon merupakan reaksi fisik atau perilaku yang ditunjukkan sebagai akibat dari stimulus yang diterima.

2). Teori Kognitivisme

Menurut Fithriyah dkk (2024, hlm.13) Definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar denganteori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho dalam Fithriyah dkk, 2024, hlm. 13)

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya (Nurhadi dalam Fithriyah dkk, 2024, hlm 14)

Menurut Nurhadi (2020,hlm.81) para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan keseluruhan konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah akan mengakibatkan hilangnya makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Menurut Gagne dkk (2022,hlm.92) Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut Rahman (2020,hlm.80) Teori kognitivisme mempercayai bahwa belajar merupakan pengorganisasian unsur-unsur kognitif dan persepsi untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian. Perilaku individu ditetapkan oleh persepsi dan pemahamannya. Sebaliknya, keadaan yang berkaitan dengan tujuan dan perubahan perilaku ditentukan oleh proses berpikir internal yang terjadi dalam proses belajar. Teori ini memfokuskan pada ide atau gagasan bahwa bagian dari keadaan yang terjadi dalam proses belajar saling berkaitan secara menyeluruh.

3). Teori Humanistik

Menurut Fithriyah dkk (2024, hlm. 15) Humanistik berasal dari bahasa Inggris yang artinya manusia. Dalam hal ini yaitu teori belajar yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik ini. Di pelopori oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham hal yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidak normalan” atau “sakit”. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain efektif. Misalnya kemampuan dalam keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal dan pengetahuan interpersonal lainnya. Jadi intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat dan nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Bagi penganut teori humanistik ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. (Nurhayati & Salistina dalam Fithriyah dkk, 2024, hlm. 15)

Menurut Perni (2018,hlm.3) Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu akan ada kebaikan

dan ada pula kelemahannya. Teori humanistic akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia.

Menurut Amalia dalam Sultan dkk (2023,hlm.189) Teori belajar humanistik merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori ini berfokus pada memahami dan memenuhi kebutuhan individual siswa serta menghargai keunikan setiap individu. Teori humanistic berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Menurut Dinata (2021,hlm.51) teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia (dalam hal ini peserta didik), dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, sulit diterjemahkan dalam langkah-langkah yang praktis dan konkret, yang paling mendekatidunia filsafat daripada dunia pendidikan.

4). Teori Konstruktivisme

Menurut Fithriyah dkk (2024, hlm.14) Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada

tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. (Wahab & Rosnawati dalam Fithriyah dkk, 2024,hlm.14)

Menurut Shymansky dalam Suparlan (2019,hlm.83) mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.

Menurut Budyastuti & Fauziati (2021,hlm.118) Konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka alami. Dalam proses membangun pengetahuan tersebut, siswa perlu memiliki dasar yang kuat untuk menciptakan, menguji, serta menyelesaikan persoalan, dan mampu mengekspresikan ide-ide mereka. Melalui proses ini, siswa akan menghasilkan konstruksi pengetahuan baru yang bermakna.

Menurut Sagala dalam Harefa (2023,hlm.2) Pendekatan teori konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya yang kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik dengan cara

merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan lain yang memancing rasa penasaran peserta menyelesaikannya.

Menurut Harefa (2023, hlm.2) konstruktivisme merupakan suatu cara yang dilakukan seorang pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran, dalam rangka mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa, dan memunculkan suatu keterlibatan siswa untuk mengembangkan sendiri kemampuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini, maka pihak yang diharuskan dan diutamakan memiliki banyak keterlibatan dalam belajar adalah siswa.

Dari pernyataan pandangan di atas diketahui bahwa konstruktivisme merupakan Teori belajar yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh pendidik, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial. Konstruktivisme dilakukan dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dalam membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman langsung dan proses berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga teori konstruktivisme mendorong terbentuknya pembelajaran yang berpusat pada siswa, membangun sikap mandiri, serta mengembangkan keterampilan hidup secara optimal.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut fathurohman dalam Asrini (2021, hlm. 142) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Mirdad (2020, hlm. 15) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau langkah-langkah operasional tertentu yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik

Menurut Agus Purnomo dkk (2022 hlm 1) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model ini membantu pendidik dalam menentukan langkah-langkah strategis selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga materi dapat tersampaikan secara terstruktur dan peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Menurut Mirdad (2020, hlm. 15) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga guru dapat lebih terarah dalam memilih metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, karena setiap langkah dalam proses belajar telah dirancang secara sistematis dan logis.

Menurut Saefuddin dan Berdiati dalam Agus Purnomo dkk (2022, hlm. 3) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan terstruktur karena setiap tahap pembelajaran telah dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi ajar.

Pernyataan para ahli di atas yaitu model pembelajaran kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan untuk merancang, mengorganisasikan, dan melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Model ini mencakup perencanaan kurikulum, penyusunan bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran tidak hanya mengatur langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pendekatan dan filosofi pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Agus Purnomo dkk (2022, hlm. 5) Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yaitu :

- 1). Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal,
- 2). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
- 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai,
- 4). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Kardi dkk dalam Alfrid Sentosa (2022,hlm.128) model pembelajaran memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1). model pembelajaran merupakan landasan teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembang;
- 2). berupa pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai);
- 3). perilaku belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan dengan sukses; dan lingkungan belajar yangdibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Rusman dalam Agus Purnomo dkk (2022,hlm. 6) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkanteori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatihpartisipasi dalam kelompok secara demokratis,
- 2). Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu,
- 3). Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas,

- 4). Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung,
- 5). Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran,
- 6). Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Hamiyah dan Jauhar dalam Agus Purnomo dkk (2022, hlm.8) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1). Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu,
- 2). Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas,
- 3). Memiliki perangkat bagian model,
- 4). Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Jannah dalam Fauzan dkk (2021, hlm.364) Ciri-ciri model pembelajaran yaitu adanya tujuan pembelajaran yang jelas akan dicapai, suatu lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, adanya suatu teori jelas yang digunakan, dan adanya suatu interaksi dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaan model pembelajaran dapat berhasil dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang menjadikannya sebagai kerangka sistematis dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Ciri-ciri tersebut meliputi adanya dasar teori berpikir yang logis, tujuan pembelajaran yang jelas, perilaku mengajar yang terarah, serta lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan. Selain itu, model pembelajaran disusun berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, memiliki misi atau tujuan pendidikan yang spesifik, serta berfungsi sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga memiliki komponen penting seperti langkah-langkah sintaksis,

prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung yang menyertainya. Penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

3. Discovery Learning

a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Andri kurniawan dkk (2022, hlm.37) *Discovery learning* adalah gaya belajar aktif dimana siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menerima pengetahuan seolah-olah siswa merupakan suatu bejana kosong yang harus diisi oleh instruktornya. Menurut Hammer dalam Khasinah (2021, hlm. 405) *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan aktivitas dan pengamatan mereka sendiri.

Menurut Yuliana dalam Andri kurniawan dkk (2022, hlm. 37) *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan tujuan untuk pemecahan masalah guna pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Menurut Effendi dan Anitah dalam Khasinah (2021, hlm. 405) *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Hanafi dalam Andri kurniawan dkk (2022, hlm. 38) *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan jawaban sementara untuk menyimpulkan prinsip umum dan pengalaman praktis Dimana situasi belajar yang akan dipelajari tidak diberikan tetapi harus ditemukan secara mandiri oleh siswa.

Menurut Juhri dalam Amalia (2022,hlm.96) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupan di

masa mendatang. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep atau prinsip melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan analisis secara mandiri, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil keputusan yang dibutuhkan dalam berbagai situasi nyata.

Menurut Amalia (2022,hlm.98) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk dapat berpikir lebih kritis dalam memecahkan permasalahan, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari atau menemukan materi pembelajaran, dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di definisikan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam model *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung dari guru, tetapi didorong untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui proses eksplorasi, pengamatan, pengumpulan data, pemecahan masalah, hingga penyimpulan. Pembelajaran dilakukan melalui keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas yang merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis, seperti bertanya, menyusun hipotesis, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka.

Discovery Learning bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, logis, dan kreatif, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena pengetahuan diperoleh melalui proses pencarian dan penemuan mandiri. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya membantu siswa

memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah secara efektif.

b. Ciri-Ciri *Discovery Learning*

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 2) Tiga ciri utama belajar dengan Model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1). mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2). berpusat pada peserta didik;
- 3). kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Hosnan dalam Heri Febri Yadi dkk (2022, hlm. 236) Ciri utama pembelajaran menemukan atau *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b. Pembelajarannya berpusat pada siswa.
- c. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah mapan.

Menurut Wati & Efendi (2022, hlm. 12688) Ciri utama dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah :

- 1). mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan,
- 2). berpusat pada siswa,
- 3). kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Hosnan dalam Saud & Fazrin (2022,hlm.200) ciri yang utama dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni:

- 1). Memperluas pengetahuan serta dapat memecahkan masalah untuk menghasilkan, mengaitkan serta menggeneralisasikan pengetahuan;

- 2). Pembelajaran yang dimana siswa lebih menguasai di dalam kelas;
- 3). Kegiatan pembelajaran yang dapat menyatukan pengetahuan yang baru serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Menurut kristin dalam Saud & Fazrin (2022,hlm.200) Ciri-ciri utama model *discovery learning* merupakan :
 - 1). Berpusat hanya kepada peserta didik;
 - 2). Mengungkapkan hasil pengetahuannya serta dapat memecahkan masalahnya sendiri supaya dapat menghasilkan, menghubungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan;
 - 3). Kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru serta pengetahuan sudah dipahami sebelumnya

Dari pernyataan di atas dapat dipahami secara ringkas bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki tiga ciri utama yang konsisten menurut berbagai sumber, yaitu kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah guna menciptakan, menggabungkan, serta menggeneralisasi pengetahuan; berpusat pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar; serta melibatkan aktivitas yang bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* menekankan pembelajaran yang aktif, mandiri, dan bermakna bagi peserta didik.

c. Tujuan *Discovery Learning*

Menurut Hamalik, Oemar dalam Agus Purnomo dkk (2022, hlm. 238) ada beberapa tujuan metode *Discovery Learning* berikut ini :

- a. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- b. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka.
- c. Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan

loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Menurut Bell dalam Agus Purnomo dkk (2022, hlm. 237) mengemukakan beberapa tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu :

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Menurut A.O. Safitri dkk dalam Wati & Efendi (2022, hlm. 12688), Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* bertujuan untuk :

- 1). Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
- 2). Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak;

- 3). Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab;
- 4). Membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif;
- 5). Keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna bagi siswa;
- 6). Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Menurut Nababan dkk (2023, hlm.770) adapun tujuan *Discovery Learning* adalah :

- 1). Pada kegiatan penyelidikan ataupun penemuan siswa mempunyai kesempatan supaya terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2). Melalui penemuan yang telah dilakukan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret dan juga abstrak.
- 3). Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang konkret dan mudah dipahami melalui penggunaan metode tanya jawab untuk memperoleh pengetahuan baru.
- 4). Pembelajaran melalui penemuan mampu membantu peserta didik dalam membentuk cara bekerja sama dengan efektif, saling memberi informasi, mampu mendengar pendapat orang lain.

Menurut Bell dalam Rahmat & Haris (2022, hlm.275) Tujuan Pembelajaran Model *Discovery Learning* yakni sebagai berikut :

- 1). Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- 2). Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret dan abstrak, juga peserta didik menyimpulkan dari informasi tambahan yang diberikan.
- 3). Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4). Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi

informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 5). Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6). Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah untuk mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam menemukan konsep, pola, dan prinsip. Metode ini bertujuan membangun sikap aktif, kreatif, inovatif, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan peserta didik. Selain itu, *Discovery Learning* juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi tanya jawab yang efektif, memperkuat kerja sama dalam kelompok, serta menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan mudah ditransfer ke situasi atau konteks pembelajaran yang baru. Pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan keterampilan sosial peserta didik

d. Sintak *Discovery Learning*

Menurut Mulyati dalam Suwiti (2022,hlm.630) Sintak *Discovery Learning* terdiri dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi. Dengan mengikuti sintaks atau tahapan tersebut akan mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Kemendikbud dalam Khasinah (2021,hlm.406) Sintak *Discovery Learning* terdiri dari :

- 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan;

- 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah;
- 3). *Data collection* atau pengumpulan data dan informasi;
- 4). *Data processing* atau pengolahan data;
- 5). *Verification* atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian;
- 6). *Generalization* atau penarikan kesimpulan

Menurut Nurhidayah & Listiyantati (2024,hlm.6) model *Discovery Learning* terdapat enam sintaks yaitu sintak 1 (Pemberian Rangsangan), sintak 2 (Identifikasi Masalah), sintak 3 (Pengumpulan Data), sintak 4 (pengolahan data), sintak 5 (Pembuktian), sintak 6 (Menarik Kesimpulan), dengan penerapan model tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran seperti mengidentifikasi apa yang ingin diketahui melalui proses tanya jawab bersama guru, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kemudian menyimpulkan atas solusi yang sudah diidentifikasi oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Dari dan Ahmad dalam Wati dan Efendi (2022, hlm. 12688), adapun langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Pemberian rangsangan (Stimulasi), pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan keingintahuan siswa, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi tahu secara utuh agar timbul keinginan siswa untuk menemukan sendiri.
- 2). Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem statement*), pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari, kemudian dipilih salah satu masalah dan dirumuskan hipotesisnya.
- 3). Pengumpulan Data (*Data collecting*), pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi.

- 4). Pengelolaan Data (*Data processing*), pada tahap pengolahan data setiap siswa ditugaskan untuk dapat mengolah informasi yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya.
- 5). Pembuktian (*Verification*), pada tahap pembuktian secara bergantian siswa menampilkan hasil temuan yang didapatkan dari pengolahan data yang telah dilakukan, dan siswa yang lain akan menanggapi dan melakukan tanya jawab terkait temuan yang didapatkan.
- 6). Menarik kesimpulan/generalisasi (*Generalization*), pada tahap akhir ini guru meminta siswa menyimpulkan apa yang sudah dipahami dan juga guru akan memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

Menurut Larasati dalam Alfirdaus dkk (2024,hlm.37) sintaks model *Discovery Learning* terbagi menjadi enam, antara lain:

- 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan,
- 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah,
- 3). *Data collection* atau pengumpulan data,
- 4). *Data processing* atau pengolahan data,
- 5). *Verification* atau pembuktian,
- 6). *Generalization* atau menarik kesimpulan

e. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 5) Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* memiliki tahapan yang sistematis. Sebelum masuk pada tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* terlebih dahulu dilakukan perencanaan sebagai berikut:

- a. Menentukan KD dan mengembangkannya dalam tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya.
- b. Melakukan identifikasi masalah yang layak ditemukan jawabannya oleh peserta didik dengan memperhatikan tingkat

kesulitan (kompleksitas) permasalahan sehingga peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik.

- c. Menyusun kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik terkait kegiatan penemuan beserta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

f. Kelebihan *Discovery Learning*

Menurut Westwood dalam Khasinah (2021, hlm. 408) *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Di antara keunggulan *Discovery Learning* adalah:

- 1). Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan topik pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi intrinsik.
- 2). Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja.
- 3). Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain.
- 4). Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru.
- 5). Pendekatan dari metode ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik.
- 6). Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar.
- 7). Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri.
- 8). Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok.

Menurut Bahari dkk dalam Wati & Efendi (2022, hlm. 12689), model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1). Menambah pengalaman siswa dalam belajar,
- 2). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku,
- 3). Menggali kreatifitas siswa,

- 4). Mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan
- 5). Meningkatkan kerja sama antar siswa.

Menurut Hosnan dalam Rahmat & Haris (2022,hlm.161) Kelebihan model pembelajaran Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- 1). Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan- keterampilan dan proses kognitif.
- 2). Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 3). Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 4). Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- 5). Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 6). Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 7). Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 8). Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 9). Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 10). Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 11). Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 12). Melatih peserta didik belajar mandiri.
- 13). Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 14). Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 15). Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik

Menurut Susanti dkk dalam Amalia (2022,hlm.97) model *Discovery Learning* memiliki kelebihan diantaranya:

- 1). Membuat peserta didik mendapatkan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran
- 2). Peserta didik merasa lebih percaya diri dan merasa memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru
- 3). Membuat peserta didik lebih santai dan mengurangi ketegangan dalam proses pembelajaran
- 4). Peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu hal dengan peserta didik lainnya.

Menurut Ana dalam Safitri dkk (2022,hlm.9110) Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu :

- 1). Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif,
- 2). Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri,
- 3). Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi,
- 4). Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan
- 5). Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai metode unggulan dalam proses pembelajaran. Kelebihan tersebut antara lain mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *Discovery Learning* juga membantu peserta didik mengembangkan

keterampilan investigatif, reflektif, dan strategis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Selain itu, metode ini membangun pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik, memperkuat kemandirian, serta meningkatkan kemampuan untuk mengingat informasi melalui proses penemuan sendiri. Model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalin kerja sama yang baik dalam kelompok, menggali kreativitas, memperluas pengalaman belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kedekatan dengan berbagai sumber pengetahuan.

g. Kekurangan *Discovery Learning*

Westwood dalam Khasinah (2021, hlm. 410) mengemukakan beberapa kekurangan metode ini yang antara lain:

- 1). Penggunaan metode ini menghabiskan banyak waktu;
- 2). Penerapan metode ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya;
- 3). Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode ini;
- 4). Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan siswa di kelas;
- 5). Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan;
- 6). Sebagian guru belum tentu mahir mengelola pembelajaran *Discovery*;
- 7). Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

Menurut Thorset dalam Khasinah (2021, hlm. 409) kekurangan *Discovery Learning* meliputi:

- 1). Bila guru tidak menyiapkan kerangka kerja yang jelas, maka peserta didik akan kesulitan menyelesaikan proses belajar;
- 2). Kurang efisien karena membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan proses penemuan;

3). Bila tidak dikelola dan berhasil dengan baik akan membuat peserta didik frustrasi.

Kemenikbud dalam Khasinah (2021, hlm. 410) mengemukakan beberapa kelemahan *Discovery Learning* seperti

- 1). Metode ini mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dibelajarkan, bila tidak maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar penemuan, bahkan bisa menyebabkan mereka merasa kecewa;
- 2). Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran dengan durasi waktu pendek dan juga kelas dengan peserta didik yang besar;
- 3). Guru dan peserta didik harus terbiasa dengan metode ini dan harus konsisten dalam pelaksanaannya;
- 4). Metode ini lebih sesuai digunakan untuk membelajarkan konsep dan pemahaman (kognitif), dibandingkan aspek lainnya.

Menurut Safitri dkk (2022, hlm. 9110) Kekurangannya dari model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah

- 1). Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2). Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3). Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4). Model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Menurut Khasinah (2021, hlm. 410), kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lama dan kesiapan siswa yang belum merata dalam mengikuti proses penemuan konsep secara mandiri. Model ini juga menuntut lingkungan belajar yang kaya akan sumber belajar, serta guru yang mampu mengarahkan siswa secara efektif tanpa terlalu banyak intervensi. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam membentuk opini, menarik kesimpulan, bahkan dapat mengalami frustrasi dalam proses belajar.

Dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Discovery Learning* memiliki beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga kurang efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan durasi yang terbatas atau pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Selain itu, penerapan *Discovery Learning* menuntut lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya serta kesiapan peserta didik dalam memahami konsep awal yang akan dipelajari. Tanpa pemahaman awal yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan, bahkan bisa menimbulkan rasa frustrasi.

Keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada peran guru dalam merancang kerangka kerja yang jelas serta membimbing proses belajar secara efektif. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola dan memantau pembelajaran berbasis penemuan. Oleh karena itu, pelaksanaan *Discovery Learning* menuntut kesiapan baik dari peserta didik, guru, maupun lingkungan belajar secara keseluruhan.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik dalam Yogi Fernando dkk (2024, hlm. 66) Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang membawa peserta didik pada peningkatan kemampuan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut E Silva dkk (2023, hlm. 660) Hasil Belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas disekolah. Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, sikap positif, dan kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Supardi dalam Yandi dkk (2023, hlm. 15) Hasil belajar adalah tahap pencapaian actual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Bentuk penghargaan ini dapat berupa pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki, rasa percaya diri yang meningkat, serta apresiasi terhadap usaha dan prestasi yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Abdurrahman dalam Yandi dkk (2023, hlm. 15) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan

instruksional yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari perkembangan keterampilan berpikir, sikap positif terhadap belajar, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan.

Menurut Sudjana dan Ibrahim dalam Yandi dkk (2023,hlm.15) Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan pada diri peserta didik, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman, pembentukan sikap positif, maupun penguasaan keterampilan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat diringkas bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan ini tidak hanya tampak pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif, kebiasaan belajar yang baik, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Siregar (2024,hlm.215) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, seperti: Minat, Motivasi,

Perhatian belajar, Kesiapan belajar, Bakat, Cara belajar, Kecerdasan, Ketekunan, Sikap, Kebiasaan belajar, Kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti: Faktor metode guru mengajar, Ruang kelas (fasilitas) Teman bergaul, Lingkungan sekolah, Budaya sekolah, Lingkungan keluarga Kurikulum, Proses belajar mengajar. Faktor-faktor ini dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Syah dalam Novita Pitaloka dkk (2022,hlm.209) Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota,suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, sedangkan faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah dan faktor masyarakat terdiri dari pengaruh siswa didalam lingkungan masyarakat antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Kurniawan dalam Maryono & Budiono (2020,hlm.1835) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu diantaranya adalah (1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang digolongkan menjadi dua golongan yaitu: (a) Faktor-faktor non-sosial dalam belajar. Faktor- faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: keadaan udara, cuaca, waktu, tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang disukai untuk belajar dan sebagainya. (b) Faktor-faktor sosial dalam belajar. Faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun tidak langsung hadir. Jadi dapat dikatakan kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, sangat mengganggu belajar. (2) Faktor-

faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yang di golongan menjadi dua yaitu: (a) Faktor-faktor fisiologis yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang bugar dan sehat akan memberikan dampak positif pada kegiatan belajar seseorang. (b) Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Menurut Slameto dalam Damayanti (2022,hlm.101) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Menurut Baharudin dan Wahyuni dalam Paramita dkk (2021,hlm.12) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal dapat dibedakan menjadi faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis ini meliputi motivasi belajar, minat belajar, serta kebiasaan belajar dan faktor fisiologis yang meliputi faktor kesehatan, jasmani dan faktor cacat tubuh. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah faktor keadaan keluarga. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Faktor keluarga ini meliputi latar belakang pendidikan orang tua, cara orang tua mendidik, suasana rumah. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi hasil belajar selain faktor keadaan keluarga yaitu metode mengajar yang dilakukan guru, sarana dan prasarana, serta faktor masyarakat

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik (fisiologis) dan kondisi psikologis siswa, seperti kesehatan, kecerdasan, minat, motivasi, perhatian, bakat, kebiasaan belajar, serta kesiapan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang mencakup cara orang tua mendidik, suasana rumah, metode mengajar guru, sarana dan prasarana, kurikulum, interaksi sosial, hingga pengaruh lingkungan sekitar.

Kedua kelompok faktor ini saling berinteraksi dan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar yang optimal memerlukan perhatian dan dukungan dari semua pihak, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan yang memfasilitasi proses pembelajaran.

c. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Mahdiansyah (2019, hlm.50) Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, tujuan penilaian sebagai berikut (pasal 4):

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.
- c. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Suparlan & (2021, hlm. 6-7) hasil belajar memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1). Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, dengan

pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- 2). Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3). Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

Menurut Arifin dalam Ariyana (2019,hlm.59) adapun tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas; dan
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan, baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tujuan tersebut meliputi pemantauan dan evaluasi proses serta kemajuan belajar secara berkesinambungan, menilai pencapaian standar kompetensi lulusan, serta menilai keberhasilan proses pendidikan dalam mengubah

perilaku peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian hasil belajar juga bertujuan untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan peserta didik, mendiagnosis kelemahan dan keunggulan, melakukan seleksi dan penempatan sesuai potensi, serta menjadi dasar perbaikan program pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Harahap dkk (2023,hlm.613) Hasil belajar berfungsi sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan, alat evaluasi efektivitas proses pembelajaran, dan umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki strategi belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. hasil belajar juga menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan pembelajaran, perencanaan materi pada pertemuan selanjutnya, penyesuaian metode mengajar sesuai kebutuhan peserta didik, serta sebagai informasi penting bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan akademik siswa.

Menurut (Syaputra Artama dkk (2023,hlm.20) Fungsi evaluasi hasil belajar secara umum adalah sebagai suatu kegiatan yang mempunyai tiga fungsi penting, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, melaksanakan penyempurnaan kembali. Mengukur kemajuan berarti melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, menunjang penyusunan rencana berkaitan dengan penetapan strategi, metode, serta materi pembelajaran yang sesuai, sedangkan melaksanakan penyempurnaan kembali mengacu pada perbaikan berkelanjutan terhadap proses dan materi pembelajaran agar hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

Menurut Wisman dkk, (2021,hlm.5) Hasil belajar berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, memperoleh pemahaman terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran oleh guru, membuat keputusan seputar pelaksanaan

dan hasil pembelajaran. Fungsi ini tidak hanya membantu guru dalam menilai efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga menjadi acuan dalam menentukan tindak lanjut berupa perbaikan, pengayaan, atau penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung lebih terarah dan mencapai tujuan secara optimal.

Menurut Aisah dkk (2025, hlm.154) Fungsi hasil belajar yaitu sebagai alat penting agar guru dapat merancang program remedial bagi siswa berkebutuhan belajar, memberi pengayaan bagi siswa berprestasi, serta memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berperan sebagai tolok ukur pencapaian akademik, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Melalui informasi yang diperoleh dari hasil belajar, guru dapat menyesuaikan metode, media, dan materi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, inklusif, dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan maupun gaya belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi, dasar perencanaan, serta pedoman perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Hasil belajar memberikan informasi penting bagi guru, peserta didik, sekolah, maupun orang tua mengenai perkembangan akademik siswa, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian strategi, metode, media, dan materi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil belajar menjadi acuan dalam pemberian layanan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pengayaan bagi siswa berprestasi, serta memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan demi mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

e. Manfaat Hasil Belajar

Menurut Yunefi dkk (2019,hlm.4) Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah :

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan, memilih program, mengembangkan kepribadian maupun penjurusan.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan peserta didik yang perlu mengikuti remedial.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Menurut Saily (2019,hlm.49) Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Menurut Siregar (2024,hlm.215) Fungsi hasil belajar yaitu untuk digunakan sebagai acuan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi, melalui evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Fungsi ini sangat penting agar guru mampu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami materi, menilai keberhasilan metode pengajaran, serta merencanakan tindak lanjut berupa perbaikan, pengayaan, atau remedial sesuai kebutuhan peserta didik secara tepat.

Menurut Andayani & Madani (2023,hlm.924) Fungsi hasil belajar yaitu untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, memotivasi mereka dalam meningkatkan prestasi akademik, dan memperkuat proses penilaian formatif yang terintegrasi dalam pembelajaran. hasil belajar juga menjadi instrumen penting bagi guru dalam merancang tindak lanjut seperti kegiatan pengayaan atau remediation, menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa, serta menginformasikan efektivitas metode yang digunakan sehingga tercipta lingkungan belajar yang adaptif dan hasilnya dapat terus ditingkatkan ke arah kinerja akademik yang lebih tinggi.

Menurut Aisah dkk (2025,hlm.160) Fungsi hasil belajar yaitu untuk merancang program remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, menyediakan program pengayaan bagi siswa berprestasi, serta memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi hasil belajar tidak hanya sebagai tolok ukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga sebagai alat penting bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merancang tindak lanjut pembelajaran. Hasil belajar berperan dalam mengidentifikasi tingkat penguasaan materi, menemukan kesulitan belajar, serta merencanakan program remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, hasil belajar juga menjadi dasar untuk memperbaiki metode, strategi, dan media pembelajaran, memantau perkembangan siswa, serta menyediakan informasi bagi sekolah dan orang tua guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

f. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Pramulatsih Rusidik dkk (2023,hlm.944) Karakteristik hasil belajar ada perubahan perilaku di dalam diri secara individu. Hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan internasional, hal ini dalam arti pengalaman atau praktek atau praktek dengan sengaja dan sadar kebetulan.
2. Perubahan ini positif dan mendalam berarti seperti yang diharapkan (normatif) atau standar sukses (kriteria sukses).
3. Perubahan ini efektif dan mendalam makna efektif secara khusus bagi pembelajar relatif stabil dan sepanjang waktu dapat menghasilkan dan berguna.

Menurut saiful bahri dalam Zukira dkk (2020,hlm.3) Ciri ciri hasil belajar siswa membagi ciri-ciri belajar ada tiga yaitu :

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Menurut Lisda (2020,hlm.37) Ciri dari hasil belajar adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bahwa perubahan internasional dalam arti pengalaman atau praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan secara kebetulan.
2. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normative*) atau kreteria keberhasilan (*criteria succes*).
3. Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat di produksi dan dipergunakan.

Menurut Nazara dkk (2023,hlm.6) keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar adalah sebuah ukuran atau proses pembelajaran. Sehingga, ciri ciri dari hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi,baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (PTK) dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Menurut Drs. Slameto dalam Suparlan (2021,hlm.7) mengemukakan ciri-ciri yang merupakan perubahan tingkah laku hasil belajar sebagai berikut: Perubahan tingkah laku secara sadar, berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang- kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar mencakup adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu sebagai akibat dari proses belajar. Perubahan ini bersifat intensional, positif, dan efektif, sehingga membawa pengaruh yang bermanfaat bagi pembelajar dalam jangka waktu yang relatif stabil. Karakteristik ini juga tercermin dalam peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, sikap, dan cita-cita; terjadinya perubahan mental maupun jasmani; adanya dampak pengajaran dan dampak pengiring; serta tercapainya daya serap yang tinggi terhadap materi pembelajaran, pemenuhan tujuan pembelajaran khusus, dan pemahaman materi secara berkesinambungan menuju tahap pembelajaran berikutnya.

g. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Suparlan (2021,hlm.7) hasil belajar terbagi dalam beberapa jenis (domain) di antaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik:

1. Domain kognitif mencakup pengetahuan, ingatan (*knowledge*), pemahaman, menjelaskan, meringkas, memberi contoh (*comprehension*), menerapkan (*application*), menguraikan, menentukan hubungan (*analysis*), mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru (*synthesis*), dan menilai (*evaluation*).
2. Domain afektif mencakup sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakteristik (*characterization*).
3. Domain psikomotorik mencakup inisiasi (*initiatory*), pra-rutin (*pre-routine*), dan terbiasa (*routinized*). Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Suprijono dalam Yulianto (2021,hlm.7) hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Domain afektif adalah sikap, menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakter. Domain psikomotormencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, manajerial, dan intelektual

Menurut Benjamin S dalam Yulianto (2021,hlm.7-8) hasil belajar terbagi dalam 3 ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada ranah siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup ranah siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep- konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Menurut Anjani & Hamdani dalam I. Amalia dkk (2023,hlm.23)

jenis-jenis hasil belajar terdiri dari :

1. Penilaian Kognitif yaitu penilaian untuk diketahuinya tingkatan kemampuan yang siswa miliki terkait dengan hasil belajari intelektual yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Penilaian Afektif adalah alat yang digunakan untuk pengukuran kemampuan yang terkait dengan perasaan, emosi, sikap, penerimaan atau penilaian suatu objek dengan teknik-teknik non tes dalam pengukurannya.
3. Penilaian Psikomotor adalah cara untuk seseorang untuk mengetahui kemampuannya terkait dengan keterampilan (skii) yang terkait dengan aktivitas fisik. Saat proses berlangsung, penilaian dapat dilakukannya dengan pengamatan pada peserta didik pada kegiatan tertentu yang dilakukannya.

Menurut Supardi dalam I. Amalia dkk (2023,hlm.23) Jenis-jenis dari hasil belajar adalah ranah kognitif, afektif maupun psikomotor yang merupakan tahap dari sebuah pencapaian aktual dan dapat terlihat dari sebuah kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing memiliki karakteristik dan indikator pencapaian yang berbeda namun saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

h. Pengukuran Hasil Belajar

Menurut Wibawa (2019,hlm.3) pengukuran hasil belajar merupakan proses untuk memperoleh data atau informasi tentang

pencapaian belajar siswa melalui instrumen yang terstandar. Proses ini bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan, yang masing-masing dirancang untuk menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar dapat diukur dengan tes tertulis untuk mengetahui penguasaan materi, tes sikap untuk menilai aspek afektif, serta tes kemampuan skill untuk mengukur keterampilan secara langsung.

Menurut Ediana Latip (2020,hlm.45) pengukuran hasil belajar dilakukan untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik melalui tes tertulis yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Penilaian ini berperan penting untuk memetakan kemampuan berpikir peserta didik pada berbagai tingkatan, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain tes tertulis, guru juga dapat melengkapi penilaian dengan tes sikap yang mengukur nilai, motivasi, dan partisipasi siswa, serta tes kemampuan skill untuk menilai keterampilan praktis yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Menurut Saftari & Fajriah (2019,hlm.2) pengukuran hasil belajar pada ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen skala sikap seperti skala Likert atau semantic differential, yang dirancang untuk mengungkap sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran secara sistematis dan terukur. Penilaian afektif tidak kalah penting dibandingkan ranah kognitif, karena sikap positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai tes tertulis, tetapi juga melalui tes sikap, dan tes kemampuan skill yang menunjukkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Humaira dkk (2024,hlm.124) Penilaian kognitif berfokus pada penguasaan materi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pendekatan holistik, penilaian kognitif tidak hanya mencakup tes tertulis, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti analisis,sintesis, dan evaluasi. Guru dapat menggunakan kombinasi tes tertulis yang menuntut jawaban terperinci, tes sikap yang menilai keterbukaan terhadap ide baru, dan tes kemampuan skill yang mengukur penerapan konsep dalam konteks nyata. Pendekatan ini memastikan pengukuran hasil belajar menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kemampuan siswa secara utuh.

Menurut purnamasari dalam Suprihatien dkk (2023) pengukuran hasil belajar mencakup ketiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur dengan teknik berbeda, tes tertulis digunakan untuk ranah kognitif, observasi dan skala sikap untuk ranah afektif, serta unjuk kerja dan demonstrasi untuk ranah psikomotorik. Model penilaian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian pembelajaran siswa. Dengan demikian, hasil belajar dapat diukur dengan tes tertulis untuk kemampuan akademik, tes sikap untuk aspek perilaku dan nilai, serta tes kemampuan skill untuk keterampilan praktis sesuai bidangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur dengan tes tertulis yang menilai pengetahuan, tes sikap yang mengukur nilai dan motivasi, serta tes kemampuan skill yang menilai keterampilan nyata. Pendekatan yang menggabungkan ketiga bentuk tes ini akan menghasilkan penilaian yang lebih menyeluruh, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa studi sebelumnya sebagai referensi dan dasar pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya penelitian dengan judul yang identik. Meskipun demikian, beberapa penelitian relevan dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya landasan teori dan memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Adapun uraian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan disajikan dalam bentuk beberapa jurnal terkait.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul	Pendekatan & analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Salmi (2019) Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang	Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR)	Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajara dengan model <i>discovery learning</i> memiliki dampak positif	• Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> • Variabel Y Yakni Hasil Belajar	• Subjek yang digunakan yakni siswa kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang

				dalam meningkatkan hasil belajar siswa		
2	Salim (2023)	Penelitian Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X APAPL SMKN 3	yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan <i>Discovery Learning</i> berhasil meningkatkan hasil belajar PAI. Siswa mampu mendapatkan hasil dengan mencapai di atas KKM 75.	• Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	• Subjek yang digunakan yakni siswa kelas X SMKN 3 Selayar
3	Tri dkk (2022)	Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif.	yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif.	Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa pengimplementasi an model <i>Discovery Learning</i> mampu meningkatkan	• Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	• Subjek yang digunakan yakni siswa SDN 3 Rejamulya

				hasil belajar matematika dengan rata rata presentase ketuntasan siklus 1 (79,19%) dan siklus II (89,32%)		
4	Juhri dkk (2020)	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama 3 siklus.	Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 3 siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Discover Learning</i> terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.	• Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	• Variabel Y Yakni Hasil Belajar	• Subjek yang digunakan yakni siswa kelas IX SMP Negeri 3 Terisi
5	Abdjul (2022)	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK)	Dari hasil kegiatan pembelajarannya yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa model <i>Discovery</i>	• Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	• Variabel Y Yakni Hasil Belajar	• Subjek yang digunakan yakni siswa kelas X SMA Negeri 1 Buntulia

Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Buntulia	<i>Learning</i> diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata nilai dari pra siklus.
---	--

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* telah banyak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, umumnya dengan pendekatan *pengaruh* antar variabel. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan *efektivitas*, yang menilai sejauh mana model pembelajaran dapat mencapai tujuan secara menyeluruh dan optimal. Selain itu, objek penelitian juga berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu dilakukan di SMA yang memiliki karakteristik peserta didik serta kebutuhan pembelajaran yang khas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam konteks penerapan model pembelajaran di lingkungan SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm.60) Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir. Kerangka berfikir yang baik bukan hanya relevan dalam perumusan variabel penelitian, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.

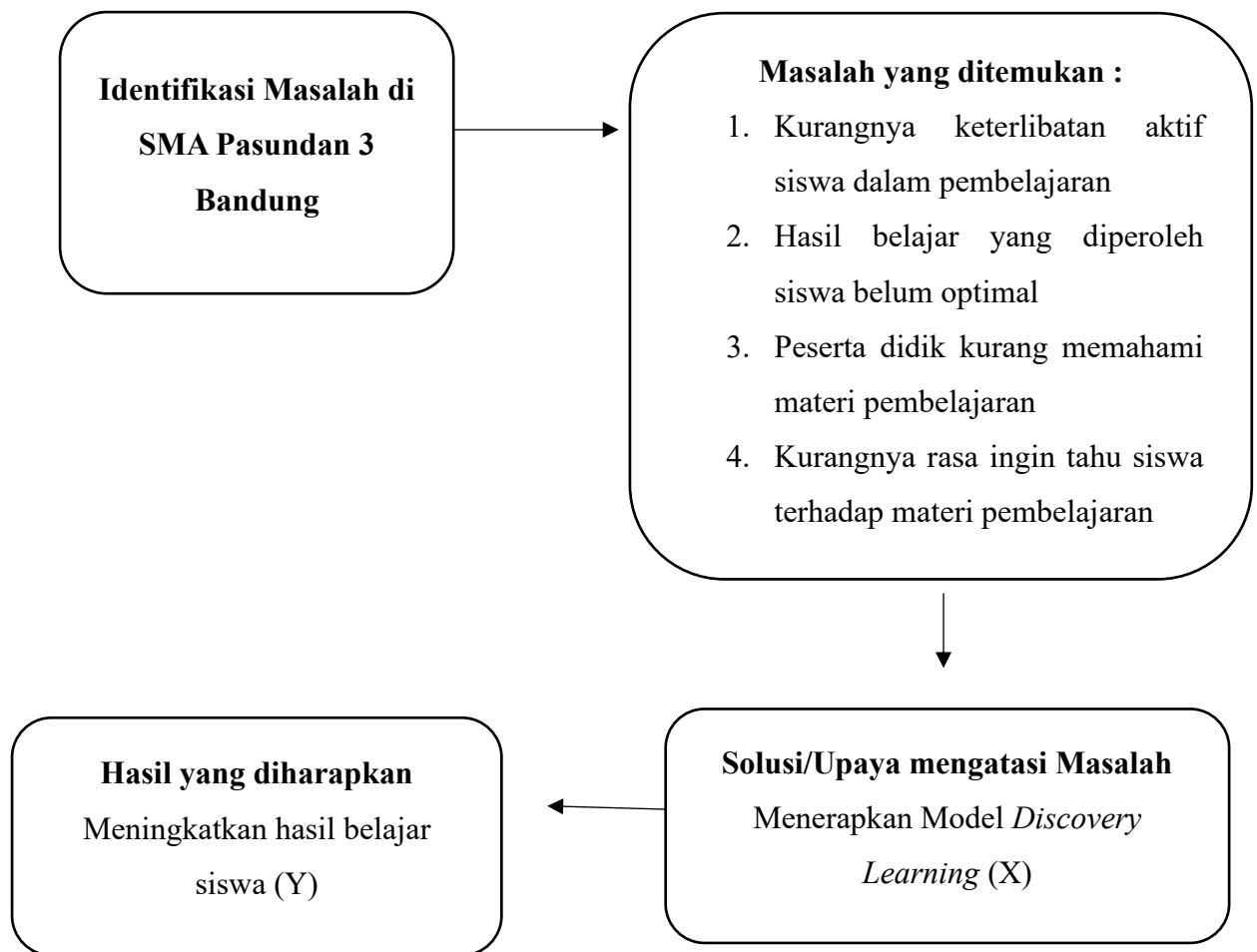
Pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah perlu adanya pembelajaran dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan ide, namun tetap di bawah bimbingan guru. Artinya pembelajaran saat ini harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi ataupun menemukan serta memecahkan masalah, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X-5 di SMA Pasundan 3 Bandung. Permasalahan yang dialami oleh siswa kelas X-5 pada mata pelajaran ekonomi yaitu siswa belum optimal dalam menemukan masalah dan solusi, serta dalam penyajian informasi atau hasil karya siswa belum optimal, Kemudian kurangnya interaksi antara siswa dengan sesama teman ataupun dengan tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang efektif dan kolaboratif dirasa menjadi penyebab utama dari masalah tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, permasalahan yang muncul diantaranya Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, Siswa belum optimal dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi, Penyajian informasi atau hasil karya siswa masih belum optimal, Model dan metode Pembelajaran yang digunakan belum cukup efektif, dan Belum optimalnya interaksi antara siswa dengan sesama teman ataupun dengan tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan keadaan tersebut, diperlukannya sebuah model pembelajaran yang bisa membuat siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat siswa tertarik akan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat diikuti dengan siswa antusias dan menyenangkan. Model pembelajaran discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan variasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

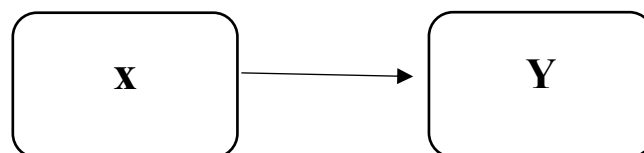
Menurut Saifuddin (2019, hlm. 65) discovery learning merupakan strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Model pembelajaran discovery learning siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 2
Paradigma Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X : *Discovery Learning*

Y : Hasil Belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm.23) mengatakan bahwa asumsi adalah landasan untuk berpikir tentang penerimaan kebenarannya oleh peneliti. Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm.23) mengatakan bahwa asumsi adalah landasan untuk berpikir tentang penerimaan kebenarannya oleh peneliti. Menurut Krisyanti (2023, hlm. 17) “Asumsi adalah anggapan dasar dalam sebuah penelitian yang dapat berupa teori maupun pemikiran peneliti sendiri”. Maka dari itu penulis menjabarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran Discovery Learning dapat diimplementasikan oleh guru pada mata pelajaran Ekonomi.
- b. Peserta didik mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran Discovery Learning sesuai dengan arahan guru.
- c. Setiap peserta didik memiliki tingkat hasil belajar yang berbeda-beda, namun penerapan model pembelajaran Discovery Learning diyakini dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Berdasarkan panduan penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara untuk pertanyaan atau sub-pertanyaan. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 99) “Hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dari pemaparan tersebut, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan perlu diuji kebenarannya secara empiris. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ekonomi.